

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. SIKAP TERHADAP PERUBAHAN PERAN**

##### **1. Pengertian Sikap**

Biasanya sikap didefinisikan sebagai konsep evaluatif yang telah dipelajari yang dikaitkan dengan pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Pikiran seseorang tentang objek dari sikap biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang didapat melalui pengamatan secara perlahan-lahan, kemudian merumuskan pemikirannya secara umum. Sementara sikap berubah dengan sangat perlahan, ternyata sikap juga dapat berganti-ganti jika seseorang dihadapkan pada informasi dan pengalaman yang baru (Davidoff, 1991).

Menurut Allport (dalam Davidoff, 1991), jika manusia diberi sepotong kecil fakta, maka dia akan mengolahnya dengan menggeneralisasikan seluas mungkin. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh adanya tradisi tentang belajar dan juga menekankan pengalaman masa lalu dalam membentuk sikap seseorang (Allport dalam Wahyudi, 1998).

Cutlip dan Center (dalam Sastropetro, 1987) mengungkapkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu dalam memberikan respon terhadap suatu permasalahan atau terhadap situasi tertentu. Sikap juga merupakan suatu kesediaan untuk bereaksi terhadap suatu objek tertentu (Gerungan, 1978).

Menurut Sax (dalam Samsinar, 1997), sikap memiliki lima komponen karakteristik sebagai berikut:

- a. Arah, di mana arah sikap akan menunjukkan apakah individu mendukung atau tidak mendukung. Sikap yang mendukung akan mempunyai arah sikap yang positif sedangkan sikap yang tidak mendukung mempunyai arah sikap negatif.
- b. Konsistensi yaitu kesesuaian antara pernyataan terhadap objek sikap dengan responnya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak ada keraguan dalam bersikap. Seperti halnya seseorang mendukung objek tertentu maka perilakunya harus menunjukkan demikian.
- c. Intensitas, makin banyak individu terlibat dalam objek sikap, maka akan makin kuat sikap individu tersebut terhadap objek sikap. Sebaliknya makin sedikit intensitas keterlibatannya akan makin lemah sikap individu terhadap objek sikap.
- d. Spontanitas merupakan kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan tanpa perlu mendapatkan tekanan.
- e. Luas di mana individu dapat mendukung suatu objek secara menyeluruh, namun ada pula yang hanya terbatas pada sebagian kecil dari aspek yang ada pada objek sikap tersebut.

Sikap seseorang terhadap suatu objek dapat bersifat positif dapat pula bersifat negatif. Sikap positif individu terhadap objek sikap akan berbentuk perasaan mendukung, sedangkan sikap negatif individu yaitu berupa perasaan tidak memihak atau tidak mendukung. Perwujudan sikap positif maupun negatif ini dipengaruhi oleh sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dan akan mempengaruhi niat seseorang untuk menerima sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut (Ancok dalam Samsinar, 1997).

Di sisi lain, Mar'at (1981) mengemukakan bahwa sikap merupakan pengorganisasian dari proses persepsi, kognisi, emosi, dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek yang dihadapi. Sejalan dengan itu Krech dan Crutchfield (dalam Wijayanti, 1993) menyatakan bahwa sikap adalah organisasi yang bersifat permanen dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognisi tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan individu.

Azwar (1995) membagi definisi sikap pada tiga kerangka pemikiran. Kelompok pertama yang diwakili Thurstone, Likert, dan Osgood berpendapat bahwa sikap adalah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, baik itu bersifat positif maupun negatif. Kelompok kedua diwakili oleh Chave, Bogardus, La Pierre, Mead, dan Allport yang mendefinisikan sikap sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Kelompok ketiga, mengemukakan bahwa sikap merupakan hubungan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Sikap terhadap objek, gagasan atau orang tertentu merupakan orientasi yang bersifat permanen mempunyai tiga macam komponen yaitu: komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen kognitif terdiri dari fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek tertentu. Komponen afektif berkaitan dengan emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen konatif berkaitan dengan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan bertindak terhadap objek sikap (Sears dkk, 1988).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang tentang objek atau situasi yang relatif ajeg dan disertai kecenderungan orang untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut.

## 2. Ciri-Ciri dan Fungsi Sikap

Sikap merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri individu akan berpengaruh dalam berperilaku. Sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap bukan faktor bawaan, akan tetapi sikap merupakan hal yang didapat individu melalui belajar dan merupakan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya (Mar'at, 1981).
- b. Karena sikap itu didapat melalui proses belajar, maka sikap itu dapat mengalami perubahan, apabila terdapat keadaan-keadaan atau syarat-syarat tertentu yang memungkinkan berubahnya sikap (Sastropoetro, 1987).
- c. Sikap itu tidak berdiri sendiri, tetapi sikap selalu berhubungan dengan objek sikap, ini berarti sikap dipelajari dan terbentuk selalu berhubungan dengan objek tertentu, baik itu objek tunggal maupun sekumpulan objek (Sastropoetro, 1987; Mar'at, 1981; Walgito, 1991).
- d. Sikap mempunyai unsur afeksi dan mempunyai unsur afeksi dan motivasi, ini berarti sikap diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif dan juga dapat bersifat negatif (Walgito, 1991; Sastropoetro, 1987).
- e. Sikap adalah merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan (Mar'at 1981).

Sikap juga dianalisis dengan analisis fungsi, yaitu suatu analisis mengenai sikap dengan melihat fungsi sikap. Dalam Azwar (1995) sikap dilihat dari fungsinya ada tiga, yaitu:

- a. Fungsi pengetahuan (*knowledge function*). Sikap diperoleh melalui pengalaman-pengalaman untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi-informasi yang ia terima.
- b. Fungsi ekspresi diri (*self-expression* atau *self-identity*). Sikap individu dapat menyatakan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.
- c. Sikap berfungsi sebagai peningkatan harga diri (*self-esteem*).

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu: (1) sikap itu dipelajari, (2) sikap dapat berubah, (3) sikap selalu berhubungan dengan obyek sikap, (4) sikap mengandung faktor afeksi dan motivasi, dan (5) sikap merupakan suatu evaluasi. Sikap juga mempunyai fungsi sebagai: (1) pengetahuan, (2) ekspresi diri, (3) peningkatan harga diri.

### **3. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Sikap merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam berinteraksi dengan sosialnya, karena manusia tidak dilahirkan dengan sikap pandangan atau sikap perasaan tertentu, akan tetapi sikap itu terbentuk sepanjang perkembangan hidup seseorang melalui interaksi dengan objek tertentu. Menurut Davidoff (1991), norma-norma sosial mempunyai pengaruh yang amat kuat terhadap individu. Seperti norma masyarakat, *peer*

*group*, lembaga pendidikan, media massa dan kebudayaan setempat (Perlman dan Cozbi, dalam Samsinar, 1997).

Menurut Azwar (1995), pengalaman pribadi, pengaruh kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosi dalam diri individu. Sikap mental yang sudah berkembang dengan baik dalam diri individu dapat memberikan bentuk pada pengalaman terhadap obyek sikap mereka (Davidoff, 1991).

Faktor-faktor lain yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap ialah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern di antaranya adalah selektivitasnya, yaitu daya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar individu. Faktor-faktor intern itu ditentukan oleh motif dan sikap lainnya yang ada dalam diri individu tersebut. Faktor ekstern adalah faktor di luar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Faktor ekstern bisa didapat secara langsung yaitu berupa interaksi individu dengan individu lainnya atau individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, dapat juga tidak secara tidak langsung, yaitu melalui media massa seperti televisi, radio, internet atau surat kabar (Gerungan, 1978; Sastropoetro, 1987).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor pokok, yaitu (1) faktor intern adalah faktor individu itu sendiri, dan (2) faktor dari luar individu atau faktor ekstern.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mendorong dan yang Menghalangi Proses Perubahan**

Dalam proses terjadinya perubahan peran, terdapat faktor-faktor yang akan mendukung diantaranya yaitu:

- a. Adanya kontak dengan budaya lain, salah satunya adalah difusi atau penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu pada individu lain atau dari masyarakat pada masyarakat lain. Di mana difusi ini yang menyebabkan lancarnya proses perubahan.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju, di mana pendidikan akan mengajarkan pengetahuan, memberikan nilai-nilai tertentu dalam membuka pemikiran serta menerima hal-hal baru dan cara berpikir secara ilmiah.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan adanya keinginan untuk maju, sikap selalu menghargai hasil karya seseorang akan menjadikannya pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.
- d. Toleransi terhadap perubahan yang menyimpang.
- e. Sistem terbuka bagi lapisan masyarakat, di mana sistem ini memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas dan berarti memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
- f. Penduduk yang heterogen dan mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda dan ideologi yang berbeda yang akan mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengandung goncangan-goncangan.

- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang berlangsung lama dalam sebuah masyarakat, sehingga terjadi revolusi.
- h. Adanya orientasi ke masa depan.
- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Faktor-faktor yang tidak mendukung atau yang menghalangi terjadinya perubahan adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, hal ini akan menyebabkan sebuah masyarakat akan ketinggalan perkembangan yang terjadi pada masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat, hal ini dapat disebabkan oleh karena hidup masyarakat tersebut yang tertutup dan terasing.
- c. Sikap masyarakat sangat tradisional, yaitu sikap yang terlalu mengagungkan tradisi sehingga menghambat terjadinya perubahan.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam.
- e. Adanya ketakutan yang akan menggoyahkan integritas kebudayaan.
- f. Adanya prasangka terhadap hal-hal baru
- g. Ada hambatan yang bersifat ideologis
- h. Adat atau kebiasaan yang merupakan pola perilaku anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok.
- . Adanya nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak dapat diperbaiki.



## 5. Perubahan Peran TNI

Menurut Suhardono (1994), peran didefinisikan sebagai seperangkat patokan, yang membatasi perilaku yang harus dilakukan oleh seseorang, yang menduduki suatu posisi. Konsep peran di sini selalu dikaitkan dengan "posisi" yang berarti suatu unit dari struktur sosial.

Setiap pelaku peran sadar akan posisinya, karena dalam menduduki posisi ini akan membawa konsekuensi berupa tekanan-tekanan yang datang dari sistem sosial yang belum tentu dapat terpenuhi, sehingga muncul dua kemungkinan; pertama, dimana pelaku secara lugas akan memenuhinya. Peran merupakan sejumlah pola tingkah laku, termasuk sikap, nilai dan tingkah laku yang dibentuk oleh budaya dan memberikan status pada individu (Linton dalam Samsinar, 1997).

Peran TNI di masa Orde Baru sangat menyimpang jauh dari tujuan pembangunan dan perkembangan bangsa Indonesia. TNI tidak saja berfungsi untuk menjaga keamanan dan ketentraman bangsa tapi TNI juga berperan di bidang sosial dan politik, seperti banyak bidang pemerintahan yang diduduki oleh TNI, mulai dari pemerintahan desa sampai tingkat pusat, seperti; kepala desa, camat, bupati, gubernur dan menteri.

Ada tiga macam tugas militer dalam Dwifungsi ABRI yaitu: Pertama, sebagai penjaga keamanan negara terhadap ancaman dan *invasi* asing. Kedua, sebagai penjaga keamanan masyarakat terhadap ancaman internal. Ketiga, sebagai komponen bangsa yang ikut melaksanakan peran sosial politik (Eko, 2000).

Pada kenyataannya Dwifungsi ABRI tidak memberi perhatian yang cukup besar terhadap ancaman asing karena sejak tahun 1966 Indonesia tidak pernah lagi

menghadapi ancaman pihak luar secara serius. Di lain sisi, Dwifungsi ABRI memberikan perhatian yang begitu besar pada ancaman internal, karena tugas utama TNI adalah mencegah dan menumpas adanya pertikaian secara SARA sedini mungkin. Sementara peran sosial politik adalah berupa urusan-urusan non militer, yang perkembangannya merambah pada aspek atau wilayah ekonomi dan kehidupan sosial lainnya (Eko, 2000).

Dalam peran sosial politik ini banyak kalangan TNI yang terjun dalam kancah bisnis, kebiasaan berbisnis militer tampak dalam bentuk unit usaha dengan memanfaatkan aset-aset ketentaraan baik untuk kepentingan individu maupun untuk menyokong kekuatan finansial organisasi. Banyak TNI yang berusaha untuk melindungi para penguasa agar hidupnya terjamin.

Dalam prakteknya, peran TNI tidak dapat berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang berorientasi pada keamanan dan pertahanan. Hal tersebut disebabkan TNI terbuai oleh perannya di bidang sosial dan politik. Secara kritis, militerisme mempunyai dampak negatif yang serius terhadap masyarakat, mulai dari munculnya konflik sosial, lemahnya pluralisms sampai terhambatnya proses demokrasi (Eko, 2000).

Fenomena peran TNI pada masa Orde Baru dengan masa reformasi sekarang sudah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Banyak peran, peraturan, sistem yang diubah. Dwifungsi ABRI sedikit demi sedikit mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan rakyat selama ini bahwa TNI harus kembali ke fungsinya semula yaitu menjaga keamanan negara. Meskipun demikian masih ada TNI yang enggan untuk merubah dirinya dari pola lama.

Untuk kebanyakan orang mengubah peran yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan adalah bukan hal yang mudah. Untuk mengubah peran yang dengan mudah meningkatkan atau mengurangi aktivitas dalam perannya, akan memerlukan keahlian personal (Havighurst dalam Ambardini, 1992).

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa TNI lebih banyak berperan pada bidang sosial-politik dibandingkan perannya di bidang pertahanan keamanan. Menurut Wiranto (dalam hasil penemuan YIPIKA 1999), untuk membangun citranya yang positif sesuai dengan tuntutan reformasi selama ini, ada empat belas perubahan peran yang mendasar di tubuh TNI yang meliputi:

- 1). Sikap dan pandangan politik TNI tentang paradigma baru tentang peran TNI
- 2). Sikap pandangan politik TNI tentang paradigma baru perannya di bidang sosial politik TNI
- 3). Adanya pemisahan POLRI dari TNI
- 4). Penghapusan Dewan Sosial Politik Pusat dan Dewan Sosial Politik Daerah Tingkat I
- 5). Perubahan Staf Sosial Politik menjadi Staf Tentorial
- 6). Likuidasi Staf karyawan TNI, Kamtibnas TNI, dan Badan Pembinaan Kekaryaan (Babinkar) TNI
- 7). Penghapusan Sospoldam, Babinkardam, Sospolrem, dan Sospoldim
- 8). Penghapusan kekaryaan TNI melalui pensiun (alih status)
- 9). Pengurangan jumlah Fraksi TNI di DPR, DPRD I/II
- 10). Tidak terlibat dalam politik praktis
- 11). Pemisahan organisatoris dengan partai Golkar

- 12). Memiliki komitmen dan konsisten netral dalam pemilu
- 13). Perubahan paradigma baru hubungan TNI dan keluarga besar TNI
- 14). Perbaiki piranti lunak doktrin TNI sesuai era reformasi dan peran TNI

Beberapa kebijakan telah diberlakukan pada tanggal 1 April 1999, dari keempat belas agenda perubahan peran TNI tersebut di atas antara lain: (1) pemisahan POLRI, (2) perubahan Staf Sospol menjadi Staf Tentorial, (3) likuidasi Staf Karyawan TNI, (4) penghapusan kekaryaan TNI melalui keputusan pensiun atau alih status, (5) pengurangan Fraksi di DPR dan DPRD, (6) pemutusan hubungan organisatoris dengan partai Golkar, (7) komitmen dan konsistensi netralitas TNI dalam pemilu, (8) perubahan paradigma TNI dengan keluarga besar TNI.

Dari kedelapan isi perubahan peran TNI tersebut diringkas menjadi lima perubahan, yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan skala sikap terhadap perubahan peran TNI. Di mana aspek ketiga digabungkan ke dalam aspek kelima, sedangkan untuk aspek keenam, ketujuh dan kedelapan disatukan menjadi satu aspek. Kelima aspek tersebut adalah:

1. Pemisahan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI)
2. Perubahan staf sosial politik menjadi staf tentorial
3. Penghapusan kekaryaan TNI melalui keputusan pensiun atau alih status
4. Pengurangan fraksi TNI di DPR dan DPRD I/II
5. Pemutusan hubungan organisatoris dengan partai Golkar dan bersikap netral terhadap pemilu.

## 6. Sikap Terhadap Perubahan Peran TNI

Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa sikap adalah merupakan salah satu faktor yang didapat melalui pengalaman individu melalui proses interaksi seseorang dengan sosialnya. Berkowitz (1972) mengemukakan bahwa sikap adalah perasaan seseorang yang mendukung ataupun perasaan yang tidak mendukung terhadap suatu objek. Lebih lanjut Winkel (1983) mengungkapkan bahwa sikap sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi secara positif (menerima) atau negatif (menolak) terhadap suatu objek yang berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut sebagai objek yang baik atau yang buruk.

Sikap terbentuk dari interaksi sosial yang dialami individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Gerungan, 1978). Oleh karena itu sikap anggota TNI terhadap perubahan peran merupakan perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung terhadap perubahan peran di mana pada masa ORBA, TNI memiliki peran ganda yaitu sebagai alat keamanan nasional dan perannya di bidang sosial politik, sedangkan saat ini peran TNI hanya memfokuskan dirinya pada bidang keamanan dan pertahanan saja.

Sikap TNI terhadap perubahan peran TNI dapat diartikan sebagai tindakan mendukung atau tidak mendukung dari anggota TNI dalam menghadapi perubahan peran TNI. Sikap terhadap perubahan peran TNI memiliki tiga aspek sikap. Aspek-aspeknya meliputi:

- a. Sikap kognitif yaitu pengetahuan tentang adanya perubahan perannya yang terjadi setelah reformasi. Bagaimana seorang anggota TNI mengetahui adanya perubahan peran TNI.

- b. **Sikap afektif** yaitu perasaan anggota TNI dalam bentuk perasaan mendukung **atau tidak** mendukung terhadap perubahan peran TNI. Bagaimana perasaan seorang anggota TNI menyikapi perubahan perannya.
- c. Sikap konatif (psikomotorik) yaitu perilaku atau tindakan dari anggota TNI terhadap perubahan peran TNI. Bagaimana perilaku seorang anggota TNI dalam menyikapi perubahan perannya apakah mendukung atau tidak mendukung.

Dalam menyikapi perubahan tersebut harus sebagai pendorong dan penjaga pembangunan dalam melaksanakan fungsi sosialnya, maka diharapkan TNI mempunyai:

- a. Sikap Tut Wuri Handayani.
- b. Sikap teritorial, komunikasi, dan kepemimpinan sosial TNI (kemanunggalan TNI dan rakyat).
- c. Reformasi di bidang politik maupun ekonomi harus dilakukan bertahap dan gradual (Gumelar, 1999).

## **B. HARGA DIRI**

### **1. Pengertian Harga Diri**

Individu sebagai makhluk sosial tidak dapat melepaskan diri dari individu lainnya dan lingkungan tempat tinggalnya. Individu dalam berhubungan dengan individu lainnya selayaknya saling menghargai. Oleh karena itu penghargaan menjadi fokus utama dan mendapat perhatian yang serius untuk memahami harga diri seseorang.

Di samping dituntut untuk menghargai orang lain individu juga harus dapat menghargai akan dirinya, karena menghargai diri sendiri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang (Coopersmith, 1967). Pendapat ini didukung oleh Robinson dan Shaver (dalam Tanuwidjojo, 1991) yang menyatakan bahwa harga diri sebagai proses penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri secara realistis.

Menurut Walgito (1991), menghargai diri sendiri tidaklah berarti seseorang akan mengagungkan dirinya sendiri dan memandang rendah orang lain, sebaliknya juga bukan berarti orang merendahkan keadaan dirinya dan mengagungkan orang lain. Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang dibuat individu yang dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi pembanding (Baron dan Byrne, dalam Carolina, 2000). Lebih lanjut Amdt (dalam Walgito, 1991) mengemukakan bahwa harga diri adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri, bahwa yang bersangkutan dapat mengerjakan sesuatu, bahwa ia adalah orang yang berharga. Harga diri juga merupakan evaluasi individu mengenai dirinya sendiri terhadap pandangan orang lain dalam berinteraksi dengan sosialnya (Coopersmith, 1967).

Menurut Coopersmith (1967), harga diri adalah evaluasi komprehensif yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan dirinya yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjuk tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sebagai orang yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Sejalan dengan itu Frey dan Carlock (dalam Marsudi, 1996) menyatakan bahwa harga diri merupakan istilah bagi evaluasi diri yang

menjelaskan keputusan negatif, positif, netral dan kabur pada salah satu bagian konsep diri.

Bee (dalam Lestari, 1995) menyatakan harga diri sebagai penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain terhadap individu yang diterimanya lewat interaksi sosialnya. Penilaian diri ini dilakukan melalui komparasi sosial, yaitu membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Markus & Wurf, dalam Hardjono, 1998). Selanjutnya Klass dan Hodge (dalam Carolina, 2000) mengatakan bahwa harga diri adalah merupakan hasil evaluasi diri yang diperoleh melalui hasil interaksi individu dengan lingkungannya.

Berdasar uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan sosialnya dan dari sejumlah penghargaan, penerimaan, serta perlakuan orang lain terhadap dirinya.

## **2. Ciri-Ciri Harga Diri**

Harga diri sebagai suatu evaluasi atau penilaian memiliki tingkatan yang dibedakan menjadi tiga bagian yaitu; harga diri yang tinggi, sedang dan rendah. Menurut Hovland dkk. (dalam Mischel dan Mischel, 1973) menyatakan bahwa individu dengan harga diri tinggi umumnya cenderung menyukai dirinya, lebih menghargai dirinya dan menganggap dirinya mampu menghadapi lingkungannya.

Di sisi lain Coopersmith (1967) membagi harga diri menjadi tiga bagian yaitu harga diri tinggi, sedang dan rendah.



- a. Individu yang memiliki harga diri tinggi atau harga diri yang baik menunjukkan ciri-ciri; aktif, ekspresif cenderung sukses dalam bidang akademisnya, dapat mengontrol tindakannya dan mau menerima kritik dengan baik, mempunyai sikap-sikap dan nilai-nilai yang demokratis serta orientasi yang realistis, perhatian yang cukup terhadap lingkungannya dan menyukai hal baru yang sifatnya menantang.
- b. Individu yang memiliki harga diri sedang mempunyai karakteristik hampir mirip dengan harga diri yang tinggi di mana individu dengan harga diri sedang akan memandang dirinya lebih baik dari kebanyakan orang tapi tidak sebaik individu lain yang luar biasa.
- c. Individu yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; tidak menyukai hal baru karena dia akan kesulitan untuk beradaptasi, merasa diasingkan dan tidak dihargai, tidak mampu mengekspresikan diri, kurang dapat menerima kritik dan mudah putus asa.

Individu dengan harga diri tinggi mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya berharga, berkemampuan, penuh kasih sayang, memiliki bakat-bakat pribadi yang menarik dan khas, dapat menjalin hubungan dengan orang lain, jauh dari perasaan sombong, percaya diri dan tidak mementingkan diri sendiri, sedangkan individu dengan harga diri rendah mempunyai gambaran yang negatif dan hanya sedikit dapat mengenal dirinya sehingga menghalangi kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mengatasi perasaan takut, kemarahan dan menyatakan perasaan cintanya terhadap orang lain (Savary & Berne, 1988).

Menurut Fitch (dalam Carolina, 2000), seseorang dengan harga diri rendah biasanya tidak menyukai dirinya, cenderung menghinakan dirinya dan menganggap dirinya tidak mampu menghadapi lingkungannya secara efektif. Individu dengan harga diri rendah biasanya mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan sosialnya dan dalam hubungan interpersonalnya (Gelfand, dalam Mischel dan Mischel, 1973).

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri yang tinggi akan berpengaruh pada berperilaku yang positif dan begitu juga sebaliknya seseorang menjadi tidak berkembang dalam interaksi dengan lingkungannya karena memiliki harga diri rendah.

### **3. Aspek-Aspek Harga Diri**

Coopersmith (1967), mengemukakan bahwa aspek-aspek harga diri meliputi:

- a. Keberartian diri, yaitu penilaian individu terhadap keberartiannya, keberhargaannya termasuk penerimaan dan rasa berarti yang didapat dari lingkungannya.
- b. Kepemimpinan (*power*), meliputi kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, mengendalikan dan mempengaruhi orang lain, mengorganisir suatu kelompok dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan, kemampuan membuat inisiatif yang baik, dan kemampuan atau performance untuk mencapai prestasi.

- c. Orang tua atau keluarga, yaitu keberartian diri yang didapatkan dalam berinteraksi dengan keluarga. Misalnya, penerimaan, penghargaan, dan toleransi.
- d. *Assertivitas*, yaitu kemampuan untuk menyatakan keinginan, perasaan, keyakinan secara langsung tanpa mengabaikan orang lain atau kemampuan untuk mempertahankan hak-hak individu tanpa mengabaikan hak orang lain, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial secara baik.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan aspek-aspek harga diri ada empat unsur yaitu (1) keberartian individu, (2) kepemimpinan *{power}* individu, (3) orang tua atau keluarga, (4) *assertivitas* individu (Coopersmith, 1967). Unsur-unsur tersebut yang digunakan untuk mengungkap harga diri dengan menggunakan *Self Esteem Inventory (SET)* dari Coopersmith (1967).

#### 4. Perkembangan Harga Diri

Harga diri sebenarnya sudah terbentuk sejak kecil, yaitu ketika bayi merasakan tepukan pertama pada saat dia lahir (Coopersmith, 1967). Sejalan dengan itu, Clemes (1995) mengemukakan bahwa perkembangan harga diri itu secara bertahap sepanjang hidup, yang akan dimulai dari masa bayi, yang kemudian akan berkembang menuju masa yang lebih rumit.

Menurut Coopersmith (1967), harga diri akan berkembang dan tumbuh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungannya. Karena semakin

berkembang seseorang maka hubungan dalam lingkungannya akan menjadi semakin luas ( Bonner, dalam Carolina, 2000).

Nusyirwan (dalam Carolina, 2000) menyimpulkan pendapat beberapa ahli, di mana harga diri merupakan perkembangan dari faktor afeksinya, yaitu:

- a. Rasa ketergolongan, yaitu perasaan seseorang yang dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok, yang diterima dan dihargai oleh anggota kelompok lainnya.
- b. Rasa kemampuan, yaitu penilaian seseorang tentang dirinya, berdasarkan kemampuannya untuk melakukan atau meraih keinginannya. Jika individu berhasil mencapai keinginannya, ia akan menilai dirinya positif.
- c. Rasa keberartian, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga, berarti, dan bernilai. Penilaian ini berdasarkan atas apa yang diketahui tentang dirinya, dan berdasarkan pada penilaian orang lain.

Individu menginginkan harga diri karena harga diri dapat meningkatkan kesempatan mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Dengan berkembangnya anak menuju masa dewasa, maka akan banyak pengalaman yang didapat anak melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Pembentukan harga diri juga akan ditentukan oleh lingkungan sosialnya (Rogers dalam Azwar, 1979).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri sebagai salah satu aspek kepribadian bukan merupakan sesuatu yang telah ada sejak seseorang dilahirkan melainkan diperoleh melalui proses perkembangan sebagai akumulasi pengalaman hidup

individu dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Coopersmith, 1967).

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam membentuk harga diri, bagaimana tanggapan lingkungan sosial akan sangat berpengaruh pada aktualisasi harga diri individu, hal ini berarti apabila lingkungan memandang individu mempunyai arti, hal ini akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif. Oleh karena itu, terbentuknya harga diri seseorang akan sangat tergantung pada lingkungannya menilai terhadap individu, yaitu apakah individu tersebut diterima atau ditolak oleh lingkungannya (Coopersmith, 1967).

Bertambahnya usia anak akan mulai mengarahkan perhatian pada lingkungan sosialnya, termasuk sekolahnya. Dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan dunia luarnya, maka gambaran tentang dirinya sendiri akan mulai berkembang baik dari segi fisik, psikis, maupun sosialnya. Respon orang lain terhadap diri individu menyebabkan individu berpikir dan bersikap mengenai dirinya. Harga diri sebagian besar adalah hasil refleksi dari penghargaan orang lain terhadap individu (Mead dalam Coopersmith, 1967).

Pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan menimbulkan perasaan keyakinan diri, kekuatan, kemampuan, kecukupan, perasaan berguna, perasaan berharga dan diperlukan oleh lingkungan (Maslow dalam Hardjono, 1998). Berkaitan dengan hal tersebut, keberartian individu dalam lingkungan akan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan harga diri (Coopersmith, 1967).

Di samping unsur sikap lingkungan, masih ada unsur lain yang juga berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu keberhasilan seseorang, khususnya mengenai power, khususnya yang berkaitan dengan individu yang bersangkutan. *Power* yang dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain dan bagaimana individu mengendalikan orang lain, disamping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain dengan baik, maka hal tersebut akan mendorong hal yang positif, harga diri yang tinggi dan demikian pula sebaliknya (Coopersmith, 1967).

Daradjat (1985) menyatakan bahwa peran serta lingkungan keluarga yang mempengaruhi harga diri adalah orang tua yang sering mengolok-olok atau memberikan larangan dan hukuman tanpa alasan yang masuk akal dan wajar. Hal ini akan membuat anak merasa tidak berharga. Begitu pula setiap tindakan orang tua yang selalu menunjukkan kekuasaan dan kebesaran, akan memberikan pengertian kepada anak bahwa ia tidak dihargai. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya harga diri, tentu saja hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua bersikap atau memperlakukan anak (Koentjoro, 1989).

Menurut Coopersmith (1967), kompetensi juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan harga diri. Kompetensi di sini diartikan sebagai penampilan (*performance*) untuk meraih prestasi yang baik. Apabila penampilan seseorang sesuai dengan tuntutan, sesuai dengan harapan, maka hal tersebut akan membantu dalam pembentukan harga diri yang tinggi, demikian sebaliknya.

seseorang sesuai dengan tuntutan, sesuai dengan harapan, maka hal tersebut akan membantu dalam pembentukan harga diri yang tinggi, demikian sebaliknya. Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga diri. Di sisi lain kesukaran tingkah laku penyesuaian dalam kehidupan seseorang berakar dari penampilan fisiknya (Soepangat dalam Ambardini, 1992).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri ada empat unsur yaitu, (1) keberartian individu, (2) *power* individu, (3) orang tua, (4) penampilan individu (Coopersmith, 1967)

### **C. HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN SIKAP TERHADAP PERUBAHAN PERAN ANGGOTA TNI**

Sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, Azwar (1995) menegaskan tentang fungsi-fungsi sikap, yaitu: fungsi pengetahuan, fungsi ekspresi diri dan sikap berfungsi sebagai peningkatan harga diri. Berikut akan dibahas mengenai hubungan harga diri dengan sikap terhadap perubahan peran:

- a. Sikap berfungsi sebagai fungsi pengetahuan, yaitu di mana dengan harga diri seseorang akan mampu mengorganisasikan dan menginterpretasikan bermacam-macam informasi yang diterimanya. Winkel (1996) mengungkapkan bahwa perkembangan sebagai proses berlangsungnya perubahan-perubahan dalam diri seseorang yang membawa penyempurnaan

bagi kepribadiannya. Melalui pendidikan, anggota TNI dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi hidupnya, dengan pengetahuan yang dimilikinya dan percaya terhadap kemampuan-kemampuan diri sendiri dan mempunyai keyakinan bahwa dengan perubahan perannya, masyarakat akan menerimanya dan TNI akan merasa berharga berada di tengah-tengah masyarakat sehingga anggota TNI mampu menyikapi perubahan perannya. Kelman (dalam Davidoff, 1991) menyatakan bahwa dengan merasa berharga individu akan mempunyai sikap mental yang akan berkembang dengan baik dalam diri seseorang sehingga memberikan bentuk pada pengalaman orang tersebut terhadap obyek sikap mereka dalam hal ini adalah perubahan peran TNI. Dengan harga diri yang dimilikinya TNI akan mampu menyikapi perubahan-perubahan yang dialaminya.

- b. Sikap berfungsi sebagai pengekspresian diri atau identitas diri. Hal ini berarti bahwa harga diri yang dimiliki individu akan dapat mengekspresikan diri atau Identitas diri, di mana identitas diri merupakan produk dari proses interaksi sosial dengan orang lain, dalam interaksi sosial identitas diri dapat memproyeksikan suatu citra diri, di mana hal ini didasarkan pada informasi eksternal tentang diri ini. Dengan identitas diri yang dimilikinya, anggota TNI secara tidak langsung memelihara rasa penghargaan kepada diri sendiri (*self-esteem*) (Suhardono, 1994). Dengan memelihara rasa penghargaan kepada diri sendiri, maka individu dapat mengendalikan sikapnya. Sikap terhadap perubahan peran TNI adalah suatu perilaku sosial yang dilakukan oleh anggota TNI dalam menghadapi perubahan peran yang terjadi. Sikap terhadap



perubahan peran diekspresikan anggota TNI melalui interaksi dengan masyarakat. Menurut Fazio dkk. (dalam Sears dkk, 1988) pada saat orang memikirkan dan mengekspresikan sikap mereka, perilaku mereka selalu lebih konsisten dengan sikapnya, di mana harga diri akan membantu dalam memperkuat sikap. Dengan harga diri yang dimilikinya anggota TNI dituntut agar dapat menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, dan dengan harga diri yang tinggi individu dituntut untuk tetap mengekspresikan sikapnya.

- c. Harga diri dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menghadapi perubahan perannya. Ini berarti jika ia harga diri yang dimiliki anggota TNI tinggi maka sikap terhadap perubahan perannya akan positif dan jika harga diri anggota TNI rendah maka sikap terhadap perubahan perannya akan negatif. Karena dengan adanya perubahan peran, TNI dapat mengembalikan nama baik TNI yang sudah hancur di mata masyarakat. Jika harga diri anggota TNI tinggi maka sikap terhadap perubahan peran TNI akan positif tapi jika harga diri anggota TNI rendah maka sikap terhadap perubahan perannya itu negatif.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara harga diri dengan sikap terhadap perubahan peran TNI.

#### **D. HIPOTESIS**

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara harga diri dengan

sikap terhadap perubahan peran anggota TNI. Semakin tinggi harga diri anggota TNI semakin positif sikap terhadap perubahan peran anggota TNI. Semakin rendah harga diri anggota TNI semakin negatif sikap terhadap perubahan peran anggota TNI.

